

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arman (2010) dan Maryono (2016) menyatakan pencak silat adalah teknik bela diri yang memiliki gerakan indah dalam menyerang lawan dan membela diri.

Arjuna dan Rinaldi (2022) mengatakan agresi bisa berbentuk tindakan yang bersifat membahayakan individu lain di mana individu tersebut sebenarnya termotivasi untuk menghindari bahaya tersebut. Novriansyah, Purwanto, dan Wibowo (2020) menuturkan perilaku agresi pada diri individu bisa menyebabkan aksi-aksi kekerasan, seperti perkelahian atau bahkan tawuran fisik pada remaja ataupun antar kalangan. Remaja memiliki gejala emosi yang meledak-ledak yang dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya (Subekti 2021). Empat aspek perilaku agresi Buss dan Perry (Yolanda 2020) yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan..

<https://beritajatim.com/peristiwa/9-korban-luka-akibat-bentrokan-kapolres-lamongan-agendakan-koordinasi-rutin-dengan-pimpinansilat> /12 Oktober 2022 terjadi tawuran perguruan silat di Kabupaten Lamongan Jawa Timur dimana ada satu perguruan melempari batu anggota perguruan silat lain dengan batu saat konvoi sepulang acara pengukuhan warga baru. Menurut berita <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/105250-mencekam-tawuran-antar-pesilat-di-ngawi-mengakibatkan-belasan-remaja-terluka-8-motor-dirusak-hingga-dibakar> 07 Maret 2023 tawuran antar perguruan pencak silat terjadi di Ngawi disebabkan oleh pengrusakan tugu lambang perguruan.

Saputra (2018) tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta berkategori sangat tinggi sebesar 5%; kategori tinggi sebesar 26%; kategori sedang sebesar 40%; kategori rendah sebesar 21%; dan kategori sangat rendah sebesar 8%. Hasil penelitian Alhadi et al. (2018) menunjukkan agresivitas siswa SMP di DIY dalam kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, sedang 37%, rendah 43%, dan sangat rendah 6%. Sasmitha, et al. (2023) perilaku remaja di Kota Makasar 51% berada pada kategori tinggi, sedang 48% kategori rendah 1%.

Dampak negatif bagi pelaku agresi yaitu dijauhi, dibenci, ditakuti oleh teman-teman sebayanya sedangkan, dampak bagi korban agresi yaitu dapat menimbulkan luka secara fisik maupun psikis dan perasaan rendah diri (Febriana and Situmorang 2019). Dampak korban agresi yaitu dapat menimbulkan luka secara fisik maupun psikis dan perasaan rendah diri (Febriana and Situmorang 2019)

Yunalia et al (2020) menyatakan ada hubungan antara kemampuan komunikasi asertif dan perilaku agresi pada remaja. Alberti & Emmons (2017) mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain. Menurut Devito (Achmad dan Nurhadianti, 2023). Menurut Alberti dan Emmons (Ampuno 2020) a perilaku asertif adalah perilaku dimana individu menolak permintaan orang lain tanpa menyakitinya dan menyakiti diri sendiri.

Dilansir dari detik.com <https://www.detik.com/bali/berita/d-6603902/mengenal-sikap-asertif-ciri-ciri-dan-contoh-perilakunya/amp> menyatakan bahwa asertif adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara jelas, tegas, dan lugas, tanpa menyerang atau merugikan hak orang lain. Siswa dapat terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran, merokok, narkoba dan seks. Selain itu, dilansir dari detik.com <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6602905/viral-guru-tampar-siswa-merokok-dan-minta-murid-lain-ikut-tampar-fsgi-kecam> 06 Maret 2023 terdapat adanya kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang guru terhadap muridnya bahkan menyuruh murid lainnya ikut menampar korban karena kedapatan merokok.

Nurmalasari and Erdiantoro (2020) perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, berada pada kategori rendah dengan persentase 46% (82 siswa), kategori sangat rendah sebanyak 13 siswa (7%), kategori tinggi sebanyak 74 siswa (41%), dan pada kategori sangat tinggi hanya 11 siswa (6%). Elfarini (2013) siswa kelas VIII-A yang memiliki tingkat pemahaman asertif yang rendah dimana (1) KH memperoleh skor 74%, (2) LN memperoleh skor 79%, (3) EM memperoleh skor 77%, (4) IS memperoleh skor 92%, (5) AS memperoleh skor

92%, (6) NA memperoleh skor 72%, (7) HD memperoleh skor 79%. Maitala et al. (2023) perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo diperoleh perilaku asertif berada pada kategori sedang persentase 55,56%

Hidayatullah dan Alifah (2022) menyatakan individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah mengakibatkan merasa malu untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain, kesulitan dalam bertanya kepada guru, menimbulkan adanya phobia sosial dan merasa kesulitan jujur. Menurut Zaemurhuda et al (2023) dampak yang diakibatkan jika kurang asertif menjadikan siswa kurang percaya terhadap diri sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat pribadi yang bertentang dengan orang lain dan menjadi segan untuk menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya. Menurut Sugiyo (Dewi, 2017) dampak dari perilaku tidak asertif mengakibatkan emosi, merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, mengakibatkan benci terhadap dirinya sendiri, munculnya kejangkelan dan kecemasan, mengakibatkan hubungan ketidak akrabannya antara dua orang yang menjalin persahabatan dan mengakibatkan kerugian.

Perilaku asertif dan keterbukaan diri mempunyai keterkaitan dimana individu yang memiliki keduanya sangat membantu dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan Fitasari dan Hariastuti (2019) bahwa penerapan latihan asertif dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII SMPN 13 Surabaya. (Devito 2004:211.) mengartikan keterbukaan diri sebagai komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan diberitahukan kepada orang lain. Menurut Devito (Achmad dan Nurhadianti, 2023) aspek dalam keterbukaan diri meliputi : kuantitas, penilaian dari pengungkapan diri, ketepatan atau kejujuran, keluasan keterbukaan diri, keakraban.

Menurut berita yang di tulis (Refoindonesia.com) 14 September 2021 <https://www.refoindonesia.com/ketika-pjj-berakibat-kurang-bergaul/> bagi siswa membangun hubungan pertemanan sangat diperlukan dalam membentuk sikap, mental dan karakter siswa. Ada banyak pelajaran berharga dalam perjumpaan dan interaksi dengan teman. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berkepanjangan juga membuat siswa tidak bisa terbuka dengan temannya, merasa lelah dan gelisah yang muncul akibat terlalu sering melakukan pertemuan daring.

hasil penelitian yang dilakukan Puspita et al (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa prodi bimbingan konseling semester 4A universitas Bengkulu memiliki persentase berkategori tinggi sebanyak 25%, dengan kategori sedang sebanyak 59,37% dan kategori rendah sebanyak 15,6%. Selanjutnya Setianingsih (2015) menyatakan bahwa keterbukaan diri siswa di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta, kategori sangat tinggi sebesar 1%, tinggi sebesar 21%, rendah sebesar 75% dan sangat rendah sebesar 3%. Selanjutnya menurut Shurur (2015) tingkat keterbukaan diri siswa kelas XI SMKN 4 Samarinda dengan kategori sangat tinggi sebesar 10%, kategori tinggi sebesar 71%, kategori sedang sebesar 18% dan tidak ada kategori rendah.

Prabawa et al (2018) menyatakan rendahnya keterbukaan diri mengakibatkan siswa enggan untuk berpendapat dan tidak mau mengungkapkan argumennya jika mereka tidak ditunjuk oleh guru. Sari (2017) menyatakan rendahnya keterbukaan diri mengakibatkan pengembangan hubungan siswa yang semakin menurun, menjadi lebih tertutup dan tidak menceritakan apapun kepada teman-temannya. Selanjutnya Nurjanis (2018) menyatakan rendahnya keterbukaan diri dapat mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam komunikasi dan berinteraksi yang berakibat salah pengertian dan salah paham diantara satu sama lain.

hasil wawancara dengan salah satu pelatih pencak silat di Kecamatan Soko yang bernama kang toni pada 06 Juni 2023 mengatakan bahwa tingkat agresi remaja pencak silat cukup tinggi. Faktor yang menyebabkan perilaku agresi remaja pencak silat yaitu saling ejek dengan perguruan silat lain di media sosial dan rasis terhadap perguruan lain, selanjutnya beliau menyatakan tidak semua remaja pencak silat bisa berperilaku asertif, kebanyakan remaja cenderung lebih memilih menyimpan unek-uneknya sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat, cenderung lebih suka memendam apa yang sebenarnya mereka ingin ungkapkan. Penyebab rendahnya perilaku asertif remaja pencak silat yaitu remaja mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada dirinya sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas menyampaikan masalah atau hal yang telah disampaikan dan menyatakan bahwa remaja cenderung lebih terbuka kepada teman-temannya daripada dengan pelatihnya dan remaja menyimpan masalahnya sendiri, takut akan

masalahnya tersebar. Akibatnya remaja yang tidak mau terbuka mengakibatkan remaja menjadi pendiam serta kesehatan mentalnya terganggu.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya perilaku agresi, perilaku asertif dan keterbukaan diri (*self disclouser*) bukanlah hal yang sepele, jika terus terjadi akan merugikan diri sendiri dan bahkan juga bisa merugikan remaja lainnya. Perilaku agresi, perilaku asertif, dan keterbukaan diri (*self disclouser*) juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir remaja pencak silat terutama pencak silat di Kecamatan Soko. pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **”Analisis Perilaku Agresi, Asertif, dan Keterbukaan Diri Remaja Pencak Silat Se-Kecamatan Soko”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berpijak pada pokok permasalahan yang dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana hubungan perilaku agresi dan perilaku asertif terhadap pencak silat se kecamatan soko?
2. Bagaimana hubungan perilaku asertif dan keterbukaan diri terhadap pencak silat se kecamatan soko?
3. Bagaimana hubungan keterbukaan diri dan perilaku agresi terhadap pencak silat sekecamatan soko?
4. Bagaimana hubungan perilaku agresi, asertif dan keterbukaan diri terhadap pencak silat sekecamatan soko

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan hubungan perilaku agresi dengan asertif remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan perilaku asertif dengan keterbukaan diri remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan keterbukaan diri dengan perilaku agresi remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko.
4. Untuk mendeskripsikan hubungan perilaku agresi, asertif dan keterbukaan diri remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam.

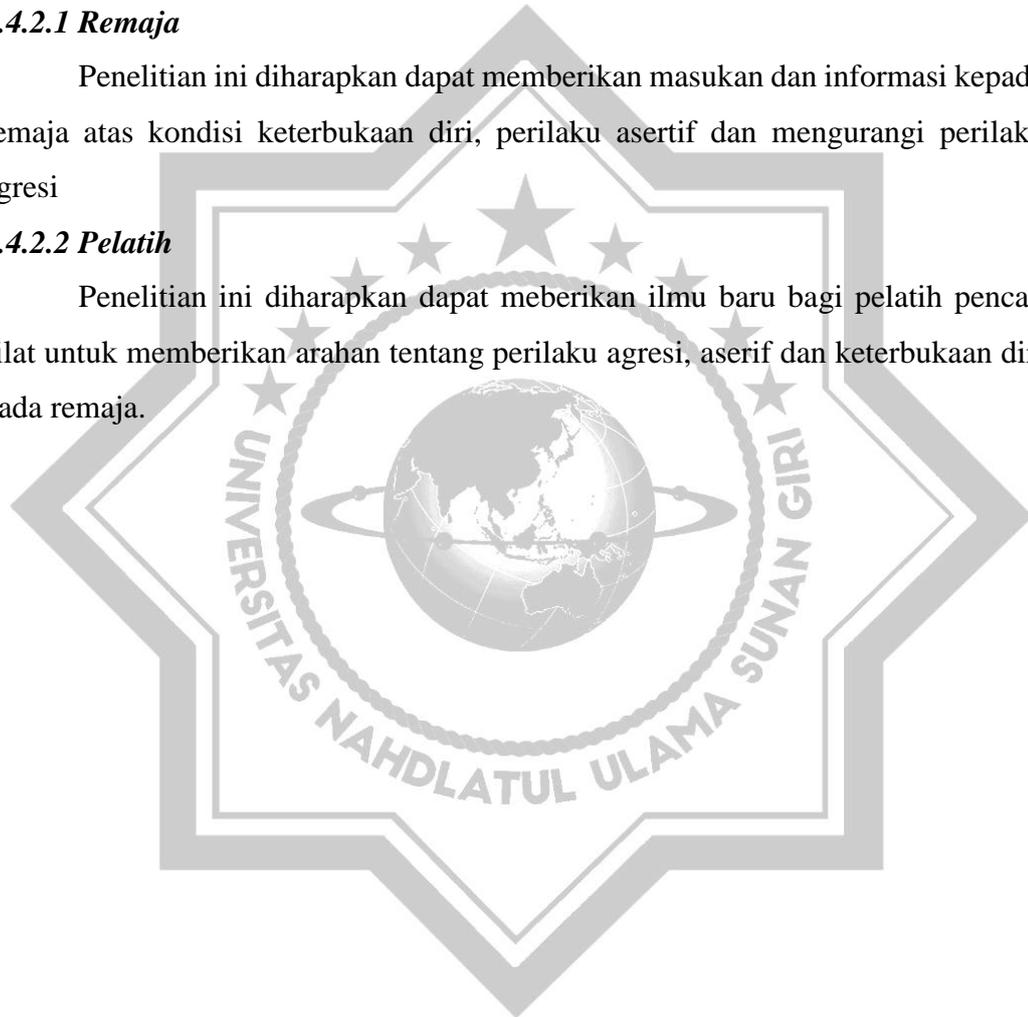
1.4.2 Secara praktis

1.4.2.1 Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada remaja atas kondisi keterbukaan diri, perilaku asertif dan mengurangi perilaku agresi

1.4.2.2 Pelatih

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan ilmu baru bagi pelatih pencak silat untuk memberikan arahan tentang perilaku agresi, aserif dan keterbukaan diri pada remaja.



UNUGIRI

1.4.2.3 Perguruan

Peneilitian ini diharapkan dapat membantu perguruan dalam merngondisikan dan memberikan arahan yang positif kepada remaja pencak silat, sehingga bakat mereka lebih terasah tanpa memiliki rasa agresi yang berlebihan.

1.5 Batasan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode korelasi, populasi dalam penelitian ini di salah satu pencak silat yang berada di Kecamatan Soko yang berjumlah 1.012 populasi dan yang diambil sampel 287 remaja. Maka dari hal tersebut dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini hanya terbatas pada hubungan perilaku agresi, asertif dan keterbukaan diri remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko.

1.6 Asumsi

Mukhtazar (2017:57) menjelaskan bahwa asumsi merupakan dugaan sementara yang belum bisa dibuktikan kebenarannya, sehingga butuh pembuktian secara langsung. Maka asumsi yang di kemukakan peneliti dengan adanya fenomena yang terjadi adalah hubungan perilaku agresi dengan perilaku asertif pada remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko, hubungan perilaku asertif dengan keterbukaan diri pada remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko, hubungan keterbukaan diri dengan perilaku agresi pada remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko, hubungan perilaku agresi, asertif dan keterbukaan diri pada remaja pencak silat Se-Kecamatan Soko (lihat hal 51).

UNUGIRI